

OPTIMALISASI PENGELOLAAN LINGKUNGAN DENGAN PENDEKATAN HOLISTIK KULTURAL

Saipul Bahri*, Taufan Ratri Harjanto, Rosita Dwityaningsih, Ayu Pramita, Nurlinda Ayu
Triwuri, Sheptia Whiting Hayati

Program Studi Sarjana Terapan Teknik Pengendalian Pencemaran Lingkungan,
Politeknik Negeri Cilacap

*e-mail: saipultekim2010@gmail.com

Abstract

The rapid population growth in Indonesia has an impact on increasing the amount of waste or household waste. Waste is the result of community activities so it should be instilled that waste management is a shared responsibility. According to the Central Statistics Agency of Indonesia, the amount of waste in 2020 in 384 cities in Indonesia will reach 80,235.87 tons every day. From the waste generated, it is estimated that 4.2% will be transported to the Final Disposal Site, 37.6% will be burned, disposed of into the river by 4.9% and untreated around 53.3%. One effort that has been made in Tambakreja Village, South Cilacap District, Cilacap Regency, Central Java through the use of household waste that is processed as compost to create a reduction in pollution to the environment. The waste or waste management program in Tambakreja Village RW 08 has been started since early 2014, namely processing waste in community settlements by launching a Waste Bank program called Bank Sampah Mandiri "Subur" (BSM Subur). However, because the program has just begun, the program has not gone according to plan. The low community participation in this program is one of the obstacles. In this village does not yet have a Final Shelter so that most of the population provides a monthly retribution fee for the collection of household waste that will be taken to the temporary disposal site. Waste originating from household activities is usually discharged directly without treatment, sometimes even waste from plantations and agriculture is directly burned in the yard. This is will cause negative impacts in the form of environmental pollution. This program is carried out to increase community participation in waste management by providing knowledge as well as assistance on the importance of holistic environmental management so that people can have the habit of reducing and anticipating environmental pollution that is around them. The results of this program showed that the community began to care about the garbage in their homes, care about their own health and the environment through community activities carried out continuously and began to be open in managing waste to prevent the burning of garbage in their environment.

Keywords: management, waste, environment, holistic, cultural

Abstrak

Pesatnya pertumbuhan penduduk di Indonesia membawa dampak pada meningkatnya jumlah sampah atau limbah rumah tangga. Sampah merupakan hasil dari aktivitas masyarakat sehingga sudah seharusnya ditanamkan bahwa pengelolaan sampah merupakan tanggungjawab bersama. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) jumlah sampah pada tahun 2020 di 384 kota di Indonesia akan mencapai 80.235,87 ton tiap

hari. Dari sampah yang dihasilkan tersebut diperkirakan sebesar 4,2% akan diangkut ke Tempat Pembuangan Akhir (TPA), sebanyak 37,6% dibakar, dibuang ke sungai sebesar 4,9% dan tidak tertangani sekitar 53,3%. Salah satu upaya yang telah dilakukan di Desa Tambakreja Kecamatan Cilacap Selatan Kabupaten Cilacap Jawa Tengah melalui pemanfaatan sampah rumah tangga yang diolah sebagai kompos untuk menciptakan pengurangan pencemaran pada lingkungan. Program pengelolaan sampah atau limbah di Desa Tambakreja RW 08 telah dimulai sejak awal tahun 2014, yaitu pengolahan sampah di pemukiman masyarakat dengan meluncurkan program Bank Sampah yang bernama Bank Sampah Mandiri “Subur” (BSM Subur). Akan tetapi karena program tersebut baru dimulai, maka program tersebut belum berjalan sesuai rencana. Rendahnya partisipasi masyarakat terhadap program ini menjadi salah satu kendala. Di desa ini belum memiliki Tempat Penampungan Akhir (TPA) sehingga sebagian besar penduduk memberikan biaya retribusi setiap bulan untuk pengambilan sampah rumah tangganya yang akan dibawa ke Tempat Pembuangan Sementara (TPS). Sampah yang berasal dari aktivitas rumah tangga, biasanya dibuang langsung tanpa pengolahan bahkan terkadang limbah dari perkebunan dan pertanian langsung dibakar di pekarangan. Hal ini tentu saja akan menimbulkan dampak negatif berupa pencemaran lingkungan. Kegiatan ini dilakukan untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah dengan memberikan pengetahuan sekaligus pendampingan tentang pentingnya pengelolaan lingkungan secara holistik agar masyarakat dapat memiliki kebiasaan dalam mengurangi dan mengantisipasi pencemaran lingkungan yang ada disekitarnya. Hasil dari kegiatan ini menunjukkan bahwa masyarakat mulai peduli terhadap sampah yang ada di rumah mereka, peduli dengan kesehatan diri dan lingkungan melalui kegiatan-kegiatan warga yang dilakukan secara kontinu dan mulai terbuka dalam melakukan pengelolaan sampah untuk mencegah pembakaran sampah di lingkungannya.

Kata kunci: pengelolaan, sampah, lingkungan, holistik, kultural

1. PENDAHULUAN

Persoalan sampah masih menjadi perhatian seiring dengan laju pertumbuhan penduduk yang terus meningkat (Listyandini dkk, 2018). Sampah merupakan masalah utama dalam kehidupan masyarakat yang harus dicarikan solusi penanganannya dari hulu ke hilir (Dobiki, 2018). Sampah merupakan buangan yang dihasilkan dari suatu proses produksi baik industri maupun domestik (rumah tangga). Berdasarkan UU No.18 Tahun 2008, sampah didefinisikan sebagai sisa kegiatan sehari-hari manusia atau proses alam yang berbentuk padat atau semi padat berupa zat organik atau anorganik bersifat dapat terurai atau tidak dapat

terurai yang dianggap sudah tidak berguna lagi dan dibuang ke lingkungan. Pesatnya pertumbuhan penduduk di Indonesia membawa dampak meningkatnya jumlah sampah atau limbah rumah tangga. Sampah merupakan hasil dari aktivitas masyarakat sehingga sudah seharusnya ditanamkan bahwa pengelolaan sampah merupakan tanggungjawab bersama (Sudiro dkk, 2018).

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) jumlah sampah pada tahun 2020 di 384 kota di Indonesia akan mencapai 80.235,87 ton tiap hari. Dari sampah yang dihasilkan tersebut diperkirakan sebesar 4,2% akan diangkut ke Tempat Pembuangan Akhir (TPA), sebanyak

37,6% dibakar, dibuang ke sungai sebesar 4,9% dan tidak tertangani sekitar 53,3%. Dari sekitar 53,3% sampah yang tidak ditangani dibuang dengan cara tidak sanite. Desa Tambakreja adalah salah satu dari desa yang terdapat di kabupaten Cilacap yang memiliki jumlah warga ±250 KK yang terdapat di 7 RT dan 4 RW dimana sebagian besar mata pencahariannya sebagai buruh.

Salah satu upaya yang telah dilakukan di desa Tambakreja melalui pemanfaatan sampah rumah tangga yang diolah sebagai kompos untuk menciptakan pengurangan pencemaran pada lingkungan. Program pengelolaan sampah atau limbah di Desa Tambakreja RW 08 telah dimulai sejak awal tahun 2014, yaitu pengolahan sampah di pemukiman masyarakat dengan meluncurkan program Bank Sampah yang bernama Bank Sampah Mandiri “Subur” (BSM Subur). Program bank sampah bertujuan agar masyarakat disekitar dapat memiliki kemampuan mengolah dan memanfaatkan limbah atau sampah terutama sampah organik yang berasal dari sisa hasil kegiatan kerja bakti penebangan atau peremajaan pohon yang berupa dedaunan kering menjadi kompos sebagai pupuk dalam mengurangi pencemaran di sekitar lingkungan tersebut. Akan tetapi karena program tersebut baru dimulai, maka program tersebut belum berjalan sesuai rencana.

Rendahnya partisipasi masyarakat terhadap program ini menjadi salah satu kendala. Sampah yang berasal dari aktivitas rumah tangga, biasanya dibuang langsung tanpa pengolahan bahkan sebagian besar limbah dari perkebunan dan pertanian dibakar. Hal ini tentu saja akan menimbulkan dampak negatif

berupa pencemaran lingkungan dengan adanya proses pembakaran yang akan meningkatkan kadar gas CO₂ bahkan gas CO atau gas-gas lain yang sangat berbahaya bagi kesehatan manusia dan lingkungan. Sampah yang tidak dikelola dengan baik sering terlihat dibiarkan bertumpuk di tempat-tempat terbuka, dibuang ke sungai, ke selokan, atau dibakar. Banyak masyarakat juga yang masih berperilaku membuang sampah sembarangan baik di jalanan maupun di lingkungan tempat tinggalnya. Sampah yang tidak dikelola menyebabkan dampak negatif baik langsung mau pun tidak langsung bahkan dapat mengakibatkan pencemaran lingkungan oleh bahan kimia toksik baik berupa senyawa organik maupun anorganik seperti logam berat. Selain itu, di desa Tambakreja ini merupakan daerah yang berdekatan langsung dengan beberapa pabrik besar skala lokal maupun nasional di antaranya pabrik gula (PT. Dhrmapala Usaha Sukses), pabrik tepung terigu (PT. Panganmas inti persada), pengepakan pupuk (PT. PUSRI) dan sekaligus merupakan jalur transportasi batubara (via Pelabuhan Tanjung Intan) yang akan digunakan untuk PLTU Karangandri. Daerah aliran sungai di desa ini masih terdapat sebagian besar sisa limbah dari pabrik-pabrik tersebut yang dapat mencemari lingkungan dan terkadang menimbulkan bau yang menyengat.

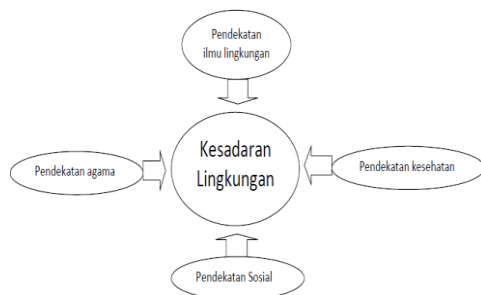
Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah dengan memberikan pengetahuan sekaligus pendampingan tentang pentingnya pengelolaan lingkungan secara holistik agar masyarakat dapat memiliki kebiasaan dalam mengurangi

dan mengantisipasi pencemaran lingkungan yang ada disekitarnya.

2. METODE

Metode yang dilakukan pada program pengelolaan lingkungan di RW 8 kelurahan Tambakreja Cilacap Selatan berupa penyuluhan dan pendampingan pengelolaan lingkungan dari berbagai pendekatan dengan tujuan akhir berupa kesadaran dalam pengelolaan lingkungan khususnya di RW 8 Desa Tambakreja Kecamatan Cilacap Selatan.

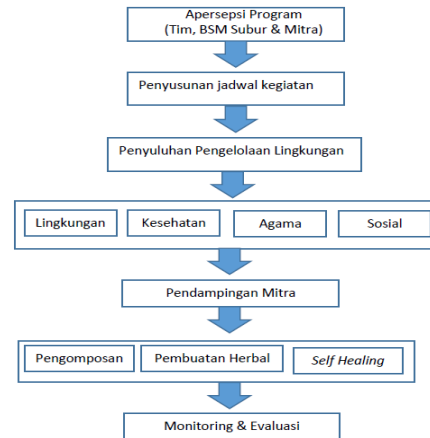
Jika digambarkan secara sederhana, tujuan akhir dari pelaksanaan program ini dapat dilihat pada gambar di bawah:



Gambar 1. Tujuan akhir pelaksanaan program

Adapun langkah-langkah yang akan dilakukan untuk memberikan solusi dalam rangka menyelesaikan permasalahan pengelolaan lingkungan di RW 8 kelurahan tambakreja adalah sebagai berikut:

1. Pemahaman bersama (*apersepsi*) dalam bentuk mediasi/komunikasi dengan pihak pengelola Bank Sampah Mandiri (BSM) Subur tentang rencana program, visi, misi, agenda dan tujuan akhir dari program yang akan dilakukan. Pada kegiatan ini diharapkan sudah ada gambaran rencana penjadwalan kegiatan dan peran dari masing-masing.



Gambar 2. Bagan langkah-langkah program

2. Penyusunan jadwal kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan
3. Penyuluhan pengelolaan lingkungan dengan berbagai pendekatan antara lain pengelolaan lingkungan dari sisi ilmu lingkungan, ilmu agama, ilmu kesehatan dan sosial kemasyarakatan.
4. Pendampingan warga berupa pengomposan sederhana menggunakan biopot dan penggunaan tanaman herbal sebagai alternative pengobatan.
5. Pendampingan kesehatan dengan metode *self healing* (mandiri kesehatan)
6. Monitoring dan evaluasi

3. HASIL DAN DISKUSI

Program ini merupakan stimulant bagi masyarakat untuk melahirkan kembali semangat berupa pemahaman, pengetahuan dan penerapan tata kelola lingkungan dengan pendekatan holistik kultural sebagai langkah pertama dalam pengolahan limbah sampah rumah tangga guna menciptakan kondisi lingkungan yang bersih, sehat dan ekonomis di Desa Tambakreja, Kecamatan Cilacap Selatan, Kabupaten Cilacap. Salah satu penerapannya dengan penanaman obat herbal di sekitar lingkungan tersebut agar

dapat menjadi suatu kebudayaan atau kebiasaan dalam mengelola limbah sampahnya masing-masing secara kontinu. Sampah, material yang sudah tidak diinginkan keberadaannya oleh seseorang seringkali diperlukan pihak lainnya.

Dalam sistem atau model pengelolaan sampah berbasis komunitas masyarakat ini diawali dengan program penyuluhan untuk memberikan pengetahuan dan pemahaman mengenai jenis dan karakteristik dari limbah sampah rumah tangga sebagai bentuk edukasi bagi masyarakat sekitar, kemudian dilakukan pendampingan berupa pemilahan, pengomposan limbah rumah tangga skala biopot dan pengelolaan lingkungan dengan pendekatan kesehatan masyarakat. Masyarakat sekitar juga akan didampingi untuk dapat menciptakan pengurangan pencemaran lingkungan dengan melakukan penerapan penanaman beberapa jenis tanaman obat herbal untuk dapat menghasilkan nilai tambah ekonomi maupun kesehatan bagi masyarakat.

Solusi yang ditawarkan di atas disinergikan dengan program Bank sampah yang telah berjalan. Bank sampah tidak dapat berdiri sendiri melainkan harus diintegrasikan dengan gerakan pengelolaan lingkungan dengan pendekatan holistik (menyeluruh) sehingga manfaat langsung yang dirasakan tidak hanya ekonomi, namun pembangunan lingkungan yang bersih, hijau dan sehat. Program-program yang dilakukan antara lain:

3.1 Penyuluhan Pengelolaan Lingkungan

Program penyuluhan pengelolaan lingkungan yang dilakukan oleh tim bertujuan untuk mengembalikan semangat

warga untuk terus peduli terhadap pengelolaan lingkungan di sekitarnya. Pada penyuluhan ini, warga diberikan informasi mengenai dampak pengelolaan sampah yang tidak benar, cara menanggulangi sampah skala rumah tangga dan keuntungan-keuntungan yang dapat diperoleh dengan mengelola sampah.



Gambar 3. Kegiatan Penyuluhan Pengelolaan Lingkungan

Pada kegiatan ini warga RW 8 Tambakreja juga dikenalkan dengan biopot. Biopot adalah teknik sederhana untuk membuat kompos dengan bahan-bahan dari sisa-sisa bahan organik dari sampah dapur. Teknik ini merupakan pengembangan dari teknik biopori. Dengan menggunakan teknik ini, ibu-ibu rumah tangga dapat membuat kompos sederhana dengan menggunakan pot yang berisi tanaman baik berupa tanaman berbunga ataupun tanaman herbal.

3.2 Pendampingan Biopot

Kegiatan pendampingan penggunaan biopot dilakukan sebagai tindak lanjut dari penyuluhan mengenai pengelolaan sampah khususnya sampah rumah tangga. Pendampingan ini dilakukan mengingat peserta penyuluhan mayoritas merupakan ibu-ibu rumah tangga yang sudah lanjut usia sehingga dikhawatirkan penjelasan

yang diberikan pada saat penyuluhan masih belum dapat dipahami secara benar.



Gambar 4. Kegiatan Pendampingan penggunaan biopot

Pendampingan penggunaan biopot dilakukan setiap minggu dengan menggunakan system door to door. Ini dilakukan untuk memastikan bahwa penggunaan biopot sudah sesuai dengan instruksi. Dari kegiatan pendampingan ini, warga RW 8 sudah mulai menggunakan biopot untuk mengembangbiakkan tanaman herbal yang akan dikonsumsi oleh anggota keluarga. Dari penggunaan biopot ini dihadapi kenyataan bahwa beberapa warga yang menggunakan biopot masih mendapatkan ulat-ulat kecil (*uget-uget*) di dalam biopot yang mereka gunakan.



Gambar 5. Realisasi pemanfaatan biopot untuk budidaya tanaman herbal

Hal ini terjadi karena banyaknya kandungan air pada sampah organik yang

dimasukkan ke dalam biopot, untuk mengantisipasinya dilakukan beberapa hal antara lain: sampah basah dicampur dengan media tanam yang sudah diberi EM4 agar bakteri pengurai cepat melakukan aktivitas penguraian sampahnya, biopot disimpan ditempat yang terkena langsung cahaya matahari sehingga suhu biopot bisa tinggi agar larva tidak bisa berkembang biak dan bisa juga dilakukan dengan cara sampah-sampah yang akan dimasukkan ke dalam biopot dipastikan kadar airnya sudah rendah dengan cara diangin-anginkan atau dijemur barulah dimasukkan kedalam biopot.

3.3 Penyuluhan Terapi Kesehatan dan herbal

Penyuluhan herbal dan terapi kesehatan (*self healing*) bertujuan untuk mengurangi ketergantungan warga terhadap obat-obat medis selain itu dengan menggunakan teknik terapi kesehatan mandiri (*self healing*) warga dapat terus menjaga kesehatannya dan meningkatkan imunitasnya dari serangan berbagai macam penyakit. Pada program ini warga diarahkan untuk bersemangat menanam tanaman obat dipekarangan rumah ataupun di dalam pot atau polybag sebagai pertolongan pertama bagi anggota keluarga yang membutuhkan.



Gambar 6. Penyuluhan budidaya tanaman herbal

Pada kegiatan ini warga dikenalkan dengan salah satu tanaman obat yang banyak ditemui di Indonesia tapi masih jarang digunakan, namun manfaatnya sangat luar biasa bagi kesehatan. Tanaman yang dimaksud adalah herbal bawang Dayak.

3.4 Pendampingan Self Healing

Pada kegiatan terapi juga dilakukan pendampingan berupa latihan bersama setiap 2 kali dalam sepekan dan hasilnya adalah banyak warga yang merasa terbantu dengan adanya kegiatan ini.



Gambar 7. Program Pendampingan terapi mandiri (*self healing*)

Penyakit-penyakit warga yang mengalami kesembuhan atau berangsur-angsur pulih dengan kegiatan terapi ini antara lain:

1. Syaraf kejepit dibagian tulang belakang tersembuhkan
2. Warga yang mengikuti terapi merasakan kenyamanan tidur di malam hari.
3. Pegal-pegal yang berada di kaki menjadi hilang

4. Badan yang sering kesemutan berangsur pulih
5. Gangguan-gangguan penyakit dalam berupa jantung, paru-paru, organ reproduksi, lambung dan lain-lain dapat tersembuhkan secara perlahan-lahan dari terapi ini.

Dengan program ini diharapkan warga RW 8 Tambakreja peduli kesehatan dan lingkungan serta mengurangi konsumsi obat-obatan medis dan menggantinya dengan herbal. Program ini diharapkan terus dilakukan agar menjadi contoh bagi RW-RW di sekitarnya.

3.5 Penyuluhan Lingkungan dengan pendekatan agama dan sosial kemasyarakatan

Salah satu program penting yang dilakukan oleh tim adalah penyuluhan mengenai pengelolaan lingkungan dari sisi agama dan sosial kemasyarakatan.



Gambar 8. Kegiatan penyuluhan pengelolaan lingkungan dengan pendekatan agama dan sosial kemasyarakatan

Hal ini dilakukan untuk memberikan pemahaman betapa agama sangat mendorong setiap pemeluknya untuk mencintai diri dan lingkungannya. Tidak sedikit kejadian pengelolaan sampah yang

tidak benar memunculkan konflik horizontal dalam bertetangga sehingga melahirkan kondisi yang tidak nyaman dalam bermasyarakat. Melalui penyuluhan ini warga diajak untuk mencintai lingkungan sebagaimana perintah dari agama. Basis perintah agama dalam penyuluhan ini yaitu agama Islam melihat kondisi bahwa mayoritas warga RW 8 beragama Islam dan taat dalam menjalankan ajaran agama.

4. KESIMPULAN

Melalui program optimalisasi pengelolaan lingkungan dengan pendekatan holistik kultural, warga RW 08 Desa Tambakreja Kecamatan Cilacap Selatan Kabupaten Cilacap diajak untuk kembali bersemangat untuk perduli terhadap lingkungan yang dimulai dari rumah tangga. Program-program yang mengarahkan warga untuk tetap cinta dan perduli terhadap lingkungannya antara lain: penyuluhan pengelolaan lingkungan dan pendampingan biopot, penyuluhan dan pendampingan herbal beserta terapi kesehatan mandiri (*selfhealing*) serta penyuluhan pengelolaan lingkungan dari pendekatan agama dan sosial kemasyarakatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik (BPS), Statistik Lingkungan Hidup Indonesia 2018. <http://www.bps.go.id>.
- Dobiki Joflius, 2018, “*Analisa Ketersediaan Prasarana persampahan di Pulau Kumo dan Pulau Kakara di Kab Halmahera Utara*”, Jurnal Spasial Volume 5 No 2 2018
- Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) 2008, tentang pengelolaan sampah, Jakarta, Biro Hukum dan Humas Kementerian Lingkungan Hidup, Undang-Undang Republik Indonesia No 18 tahun 2018.
- Listyandini Rahma, Aisyah Nur, Azhari Prawitra, Kurniawan Dedi, 2018, “*Pemanfaatan bank Sampah untuk mengelola limbah rumah tangga di desa Ciharashas Kelurahan Mulyaharja Kota Bogor*”, Promotor Jurnal Kesehatan Masyarakat Volume 1 No 2 tahun 2018.
- Sudiro, Arief Setyawan, Lukman Nulhakim, 2018, “*Model pengelolaan sampah permukiman di Kelurahan Tanjung Sekar Kota Malang*”, Jurnal Plano Madani Volume 7 No 1 April 2018.